

Digitalisasi komunikasi dan evaluasi pembelajaran di Rumah Autis DepokFitri Senny Hapsari¹, Isroyati², dan Aliffia Teja Prasasty³^{1,2,3} Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI* fitrisennyhapsari@gmail.com**ABSTRAK**

Kemajuan teknologi digital telah mendorong transformasi sistem pendidikan, termasuk pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Saat ini, Rumah Autis Depok menghadapi kendala terkait komunikasi antara guru dan orang tua yang masih bersifat konvensional dan belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, pemantauan dan evaluasi perkembangan bagi 35 anak autis di yayasan tersebut menjadi terhambat dan belum optimal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas 11 orang guru dalam memanfaatkan platform multimedia digital sebagai sarana komunikasi sekaligus instrumen evaluasi siswa. Metode pelaksanaan dirancang secara komprehensif melalui tahapan observasi, identifikasi kebutuhan mitra, sosialisasi konseptual, pelatihan teknis, serta diskusi reflektif yang diselenggarakan secara daring melalui Zoom Meeting. Dalam pelatihan ini, ClassDojo diperkenalkan sebagai media utama untuk mendokumentasikan portofolio interaktif siswa, didukung oleh WhatsApp sebagai saluran komunikasi harian. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi digital dan keterampilan praktis yang signifikan, diukur melalui tingkat penyelesaian tugas berbasis unjuk kerja. Seluruh 11 peserta (100%) berhasil mengoperasikan aplikasi, membuat kelas virtual, serta menyusun draf portofolio perkembangan siswa berbasis digital yang siap didistribusikan kepada orang tua. Program ini berkontribusi nyata dalam membangun ekosistem pendidikan dan komunikasi yang lebih terstruktur, profesional, serta berkelanjutan bagi anak autis.

Kata Kunci : Anak Autis; ClassDojo; Evaluasi Pembelajaran; Komunikasi Guru-Orang Tua; Platform Digital.

ABSTRACT

Advances in digital technology have driven the transformation of the education system, including education for children with special needs. Currently, Rumah Autis Depok faces challenges related to communication between teachers and parents, which remains conventional and is not systematically documented. As a result, monitoring and evaluating the development of the 35 children with autism at the foundation has been hindered and is not yet optimal. To address this issue, this community service project aims to enhance the capacity of 11 teachers to utilize digital multimedia platforms as both a means of communication and a tool for student evaluation. The implementation method was comprehensively designed through the following stages: observation, identification of partner needs, conceptual orientation, technical training, and reflective discussions, all conducted online via Zoom Meetings. In this training, ClassDojo was introduced as the primary platform for documenting students' interactive portfolios, supported by WhatsApp as a daily communication channel. The results of the activity showed a significant improvement in digital literacy and practical skills, as measured by the completion rate of performance-based tasks. All 11 participants (100%) successfully operated the app, created virtual classrooms, and drafted digital student progress portfolios ready for distribution to parents. This program has made a tangible contribution to building a more structured, professional, and sustainable educational and communication ecosystem for children with autism.

Keywords: Children with Autism; ClassDojo; Learning Assessment; Teacher-Parent Communication; Digital Platform.

Articel Received: 08/01/2026; **Accepted:** 06/06/2026**How to cite:** Hapsari, F. S., Isroyati, & Prasasty, A. T. (2026). Digitalisasi komunikasi dan evaluasi pembelajaran di Rumah Autis Depok. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (2), 328-339. doi:10.22460/as.v9i2.32068

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi dukungan pembelajaran bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Anak dengan ASD membutuhkan pendekatan pendidikan yang terstruktur, visual, dan konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah (WHO, 2022). Fleksibilitas teknologi memungkinkan penyesuaian yang presisi untuk mengurangi hambatan sensorik, sekaligus menjadi instrumen vital yang memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua (Fletcher-Watson & Happé, 2019). Mengingat prevalensi autisme yang cukup tinggi di wilayah perkotaan seperti Depok, sinergi yang kuat antara institusi pendidikan inklusif dan keluarga menjadi sangat krusial untuk memantau serta mendokumentasikan kemajuan anak secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menegaskan efektivitas intervensi digital dalam pendidikan anak autis. Penggunaan teknologi terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan komunikasi (Wang et al., 2024; Huang et al., 2024). Lebih dari sekadar alat bantu belajar, teknologi berfungsi sebagai jembatan komunikasi krusial. Model *Partners in School* (Sheridan et al., 2019) menegaskan bahwa komunikasi terstruktur mampu memperbaiki konsistensi strategi di rumah dan sekolah. Program berbasis teknologi kolaboratif juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan orang tua hingga 40% (Whalon et al., 2015) serta meningkatkan efisiensi pelaporan guru hingga 50% (Knight et al., 2020).

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan teknologi sering kali terhambat oleh keterbatasan literasi digital dan kurangnya pelatihan spesifik (Odom et al., 2021). Kendala operasional inilah yang saat ini dihadapi oleh mitra kegiatan, yakni Rumah Autis Depok. Proses komunikasi dan pelaporan evaluasi antara guru dan orang tua di lembaga tersebut masih bersifat konvensional. Laporan perkembangan anak sebagian besar hanya dikirimkan melalui pesan singkat WhatsApp secara informal, sehingga tidak terdokumentasi secara terpusat. Ketiadaan sistem pengarsipan portofolio visual yang

digital ini menghambat pemantauan evaluasi jangka panjang terhadap 35 anak autisme di yayasan tersebut.

Berangkat dari urgensi dan kondisi mitra tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi taktis melalui peningkatan literasi digital 11 orang guru di Rumah Autis Depok. Program difokuskan pada pelatihan pemanfaatan platform ClassDojo sebagai media utama dokumentasi portofolio interaktif siswa, yang didukung oleh integrasi WhatsApp sebagai saluran komunikasi harian. Melalui intervensi ini, diharapkan terbangun sebuah ekosistem pelaporan dan evaluasi yang lebih terstruktur, profesional, dan adaptif guna mendukung perkembangan anak autisme secara holistik.

B. LANDASAN TEORI

Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan anak autisme, pendidikan bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) menuntut adanya konsistensi intervensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Berdasarkan model *Partners in School* yang dikembangkan oleh Sheridan et al. (2019), kolaborasi terstruktur antara guru dan orang tua tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi dua arah, tetapi juga memastikan keselarasan strategi penanganan anak. Mengingat anak autisme sangat bergantung pada rutinitas dan struktur, keterlibatan aktif orang tua menjadi pilar utama dalam membantu generalisasi keterampilan kognitif dan sosial yang dipelajari di sekolah ke dalam lingkungan nyata di rumah (Cihak et al., 2018; Huang et al., 2024).

Konsep komunikasi digital dalam pendidikan khusus, untuk menjembatani kebutuhan kolaborasi yang konsisten, komunikasi digital hadir sebagai solusi konseptual yang melampaui batasan ruang dan waktu. Berbeda dengan komunikasi konvensional, pertukaran informasi berbasis digital memungkinkan rekam jejak pelaporan yang lebih terstruktur. Whalon et al. (2015) menegaskan bahwa integrasi komunikasi digital secara signifikan mampu mengatasi hambatan kesibukan orang tua, sehingga terbukti meningkatkan frekuensi keterlibatan mereka. Penggunaan teknologi komunikasi oleh pendidik juga terbukti mampu meningkatkan efisiensi pelaporan perkembangan siswa hingga 50%, terutama di lingkungan pendidikan yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya (Knight et al., 2020).

Platform multimedia sebagai instrumen evaluasi, karakteristik perkembangan anak autis menuntut adanya instrumen evaluasi yang bersifat multimodal, visual, dan berkelanjutan (Fletcher-Watson & Happé, 2019). Dalam konteks ini, platform multimedia tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, melainkan bertransformasi menjadi wadah portofolio digital interaktif. Platform ini memungkinkan guru mendokumentasikan capaian belajar dan perubahan perilaku anak secara real-time melalui media visual (foto dan video). Pendekatan visual ini sangat krusial mengingat anak dengan ASD menunjukkan fokus dan respon yang jauh lebih baik terhadap stimulasi multisensoris dibandingkan pelaporan berbasis teks murni (Lee & McKee, 2023). Namun demikian, efektivitas sistem evaluasi berbasis platform ini sangat bergantung pada literasi digital pengguna. Oleh karena itu, penguatan kompetensi teknis pendidik melalui pelatihan menjadi prasyarat mutlak agar teknologi ini tidak berisiko menjadi hambatan baru dalam sistem evaluasi (Odom et al., 2021).

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menasar 11 guru pendamping di Rumah Autis Depok yang bertanggung jawab atas layanan pendidikan bagi 35 anak autis. Seluruh peserta memiliki karakteristik sebagai tenaga pendidik dengan beban kerja tinggi dan kebutuhan akan sistem pelaporan yang efisien. Kegiatan ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, yakni pada bulan Maret hingga Mei 2026, melalui serangkaian tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Observasi dan Wawancara)

Tahap persiapan difokuskan pada pemetaan kondisi riil mitra melalui kegiatan observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan melalui kunjungan langsung untuk mengamati pola komunikasi konvensional antara guru dan orang tua saat ini, serta meninjau ketersediaan infrastruktur digital di lokasi mitra. Bersamaan dengan itu, wawancara mendalam dilakukan bersama 11 guru pendamping guna mengidentifikasi berbagai hambatan teknis yang dialami selama proses pelaporan perkembangan anak, sekaligus memetakan preferensi mereka terhadap alternatif penggunaan platform komunikasi digital.

2. Tahap Implementasi (Sosialisasi dan Pelatihan Teknis)

Tahap implementasi mencakup kegiatan sosialisasi konseptual dan pelatihan teknis yang diselenggarakan secara daring melalui Zoom Meeting. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan pemaparan materi mengenai urgensi pemanfaatan teknologi digital dalam mendokumentasikan portofolio siswa. Setelah pemahaman konseptual terbentuk, peserta langsung diarahkan pada sesi pelatihan teknis. Pada sesi ini, para guru mempraktikkan secara langsung pengoperasian ClassDojo sebagai media utama pembuatan portofolio interaktif siswa, yang kemudian dipadukan dengan pemanfaatan WhatsApp sebagai saluran komunikasi harian yang lebih terstruktur.

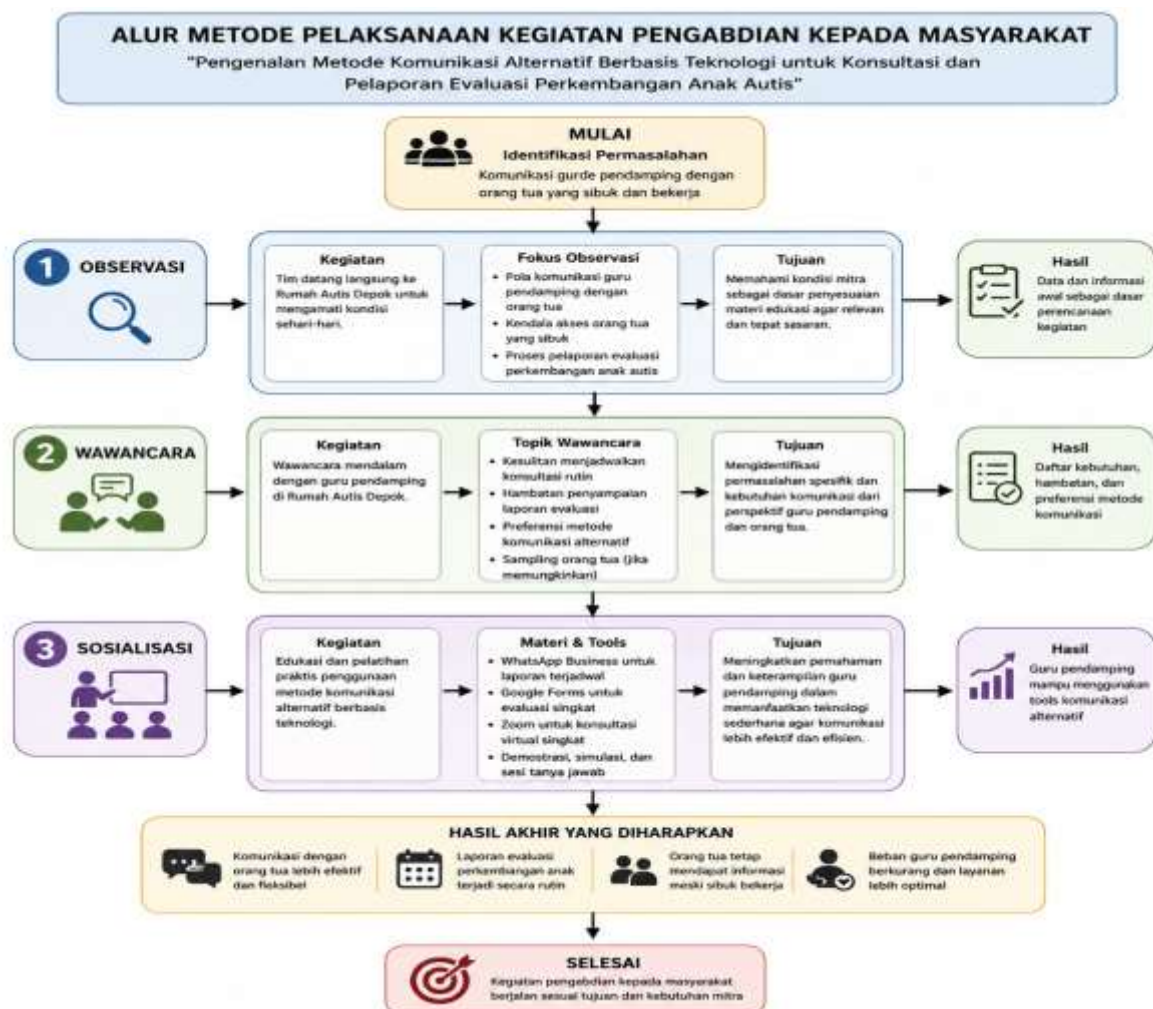
3. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Tahap evaluasi dan analisis data dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian. Mengingat kegiatan ini berfokus pada pelatihan teknis, pengukuran keberhasilan menggunakan metode evaluasi berbasis unjuk kerja atau kinerja praktik dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar pengamatan kemampuan praktik yang dirancang untuk menilai kelancaran setiap peserta dalam membuat akun, mengatur kelas virtual, mengunggah dokumentasi siswa, hingga menyusun draf laporan digital secara mandiri.

Data yang diperoleh melalui lembar penilaian unjuk kerja selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan rumus persentase, yaitu $P = (f/n) \times 100\%$. Pada rumus tersebut, P menunjukkan persentase tingkat keberhasilan peserta, f merupakan jumlah guru yang berhasil menyelesaikan seluruh tahapan praktik sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, sedangkan n adalah jumlah keseluruhan peserta yang mengikuti kegiatan, yaitu sebanyak 11 orang. Analisis persentase ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan penggunaan platform multimedia sebagai media dokumentasi digital.

Tingkat keberhasilan program dikategorikan optimal apabila seluruh peserta mampu mengoperasikan platform multimedia secara mandiri, tepat, dan sesuai dengan prosedur yang telah diberikan selama pelatihan. Hasil analisis pada tahap ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian sekaligus menyusun rekomendasi mengenai keberlanjutan penerapan sistem dokumentasi digital di Rumah Autis Depok. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan tingkat keberhasilan

pelaksanaan program, tetapi juga menjadi acuan dalam pengembangan dan penyempurnaan implementasi sistem pada periode berikutnya.

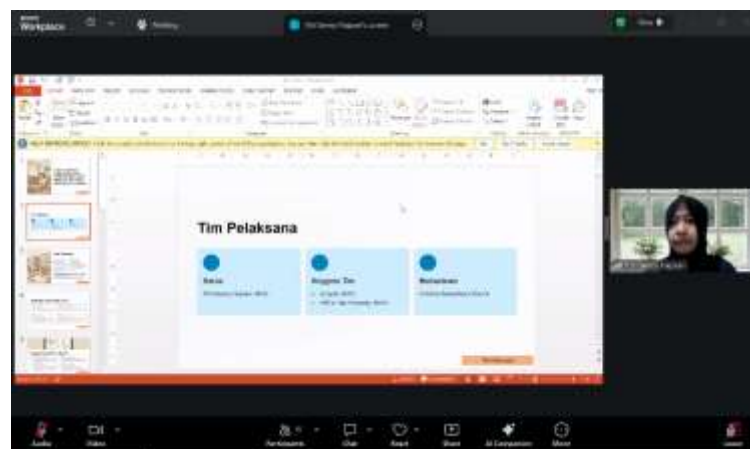


Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan secara daring melalui Zoom Meeting dengan mitra, yaitu guru Rumah Autis Depok. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sosialisasi terpadu yang mencakup pemaparan konsep, pelatihan teknis penggunaan platform, serta diskusi interaktif. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana kondusif dan partisipatif, di mana seluruh guru yang hadir mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir sesi.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan program, yaitu meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan platform multimedia digital sebagai sarana komunikasi dan evaluasi perkembangan siswa. Pada tahap ini, tim menjelaskan secara sistematis urgensi dokumentasi perkembangan anak autisme yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga evaluatif dan berkelanjutan. Guru diajak untuk merefleksikan kembali praktik komunikasi yang selama ini dilakukan, khususnya penggunaan WhatsApp yang lebih berfungsi sebagai media komunikasi cepat namun belum terstruktur dalam bentuk arsip perkembangan siswa.



Gambar 2. Pembukaan Sesi Sosialisasi

Dalam sesi pemaparan materi, dijelaskan secara rinci mengenai peran ClassDojo sebagai media dokumentasi portofolio siswa. Tim menyampaikan bahwa dokumentasi berupa foto, video, dan catatan perkembangan dapat menjadi bagian penting dalam proses evaluasi perkembangan anak autisme, terutama dalam melihat progres perilaku, keterampilan sosial, maupun capaian pembelajaran secara bertahap. Selain itu, ditegaskan pula bahwa WhatsApp tetap memiliki peran strategis sebagai media komunikasi cepat, namun tidak menjadi media utama untuk penyimpanan dokumentasi perkembangan siswa. Pemaparan dilakukan secara komunikatif dengan contoh alur penggunaan yang sederhana dan realistis sesuai kondisi mitra.

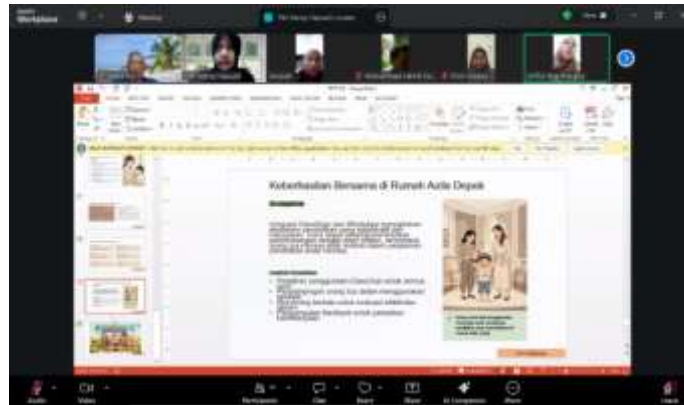
Guru diberikan gambaran konkret mengenai bagaimana dokumentasi aktivitas harian dapat diunggah ke dalam platform, kemudian disusun menjadi portofolio digital yang dapat dijadikan bahan laporan kepada orang tua. Penjelasan ini membantu guru memahami bahwa penggunaan platform bukan sekadar tambahan aplikasi, melainkan bagian dari sistem pelaporan yang lebih profesional.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi teknis penggunaan ClassDojo. Pada tahap ini, guru diarahkan untuk memahami langkah-langkah dasar penggunaan platform, mulai dari pembuatan akun, pembuatan kelas virtual, hingga pengenalan fitur-fitur utama seperti Student Portfolio dan fitur komunikasi dalam aplikasi. Simulasi dilakukan secara bertahap agar setiap guru dapat mengikuti alur penggunaan dengan baik.



Gambar 3. Pemaparan Materi dan Simulasi

Selama proses simulasi, tim memberikan pendampingan secara langsung melalui Zoom, menjelaskan kembali langkah-langkah yang dirasa belum dipahami, serta memastikan bahwa guru memperoleh pemahaman yang memadai mengenai fungsi setiap fitur. Guru terlihat aktif mencoba dan mengikuti arahan, meskipun beberapa di antaranya menyampaikan pertanyaan terkait teknis penggunaan dan efektivitas implementasi dalam jangka panjang. Sesi selanjutnya diisi dengan diskusi dan tanya jawab. Pada bagian ini, guru menyampaikan beberapa kekhawatiran dan pertimbangan, seperti kemungkinan tambahan beban kerja dalam proses dokumentasi, konsistensi penggunaan aplikasi, serta kendala jaringan internet. Diskusi berlangsung terbuka dan konstruktif. Tim menekankan bahwa implementasi dapat dilakukan secara bertahap dan fleksibel, serta tidak menuntut dokumentasi secara berlebihan. Dokumentasi dapat difokuskan pada aktivitas penting atau perkembangan signifikan siswa.



Gambar 4. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Interaktif

Menjelang akhir kegiatan, dilakukan refleksi singkat mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan platform multimedia digital tersebut. Guru menyatakan bahwa sistem ini memberikan gambaran baru mengenai cara penyusunan laporan perkembangan siswa yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Mereka juga memahami pentingnya pemisahan fungsi antara ClassDojo sebagai media dokumentasi evaluatif dan WhatsApp sebagai media komunikasi cepat. Secara umum, perubahan yang terlihat setelah kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari praktik profesional. Sebelum kegiatan, dokumentasi perkembangan siswa belum terdigitalisasi secara sistematis dan komunikasi lebih terfokus pada pesan singkat yang tidak terarsip secara terstruktur. Setelah kegiatan, guru memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan dasar dalam menggunakan ClassDojo, serta memiliki strategi yang lebih jelas dalam mengintegrasikan platform tersebut dengan WhatsApp. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam pelaporan perkembangan anak autisme kepada orang tua. Program ini menjadi langkah awal dalam membangun sistem komunikasi dan evaluasi berbasis multimedia digital yang lebih terstruktur dan profesional di Rumah Autis Depok.



Gambar 5. Sesi Penutupan Kegiatan

Secara reflektif, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas mitra tidak selalu harus dilakukan melalui intervensi yang kompleks, melainkan dapat dimulai dari optimalisasi sistem yang telah tersedia dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Pengenalan dan pelatihan penggunaan ClassDojo yang terintegrasi dengan WhatsApp menjadi bentuk pemberdayaan guru dalam meningkatkan profesionalisme komunikasi dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi merupakan proses perubahan pola kerja menuju sistem yang lebih terdokumentasi, transparan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun fondasi komunikasi berbasis multimedia digital yang adaptif terhadap kebutuhan mitra.

Secara umum, perubahan yang terlihat setelah sesi pelatihan adalah meningkatnya pemahaman dan kesiapan praktis guru. Untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif, tim melakukan evaluasi berbasis unjuk kerja di akhir sesi simulasi. Hasil capaian dari 11 guru pendamping disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Capaian Unjuk Kerja Guru Pendamping

No	Indikator Kinerja Praktik	Target Peserta (n)	Peserta Berhasil (f)	Persentase Keberhasilan
1	Pembuatan akun dan pengaturan kelas virtual ClassDojo	11	11	100%
2	Pengunggahan dokumentasi portofolio siswa (foto/catatan)	11	11	100%
3	Penyusunan draf laporan perkembangan berbasis digital	11	11	100%

Data kuantitatif tersebut menegaskan bahwa materi pelatihan dapat diserap secara maksimal. Sebelum intervensi, pelaporan 35 anak autisme di lembaga ini tidak terdigitalisasi secara sistematis. Pasca-kegiatan, seluruh 11 guru (100%) telah memiliki kesiapan penuh menyusun pelaporan digital.

Keberhasilan implementasi program ini mengonfirmasi bahwa penguatan kapasitas pendidik inklusif tidak menuntut pengadaan teknologi yang kompleks, melainkan optimalisasi platform yang relevan. Capaian keberhasilan praktik 100% ini membuktikan temuan Odom et al. (2021), bahwa tingkat adopsi teknologi oleh guru meningkat drastis jika intervensi disertai pendampingan operasional langsung.

Kekhawatiran awal guru mengenai beban tambahan yang muncul saat sesi diskusi berhasil diatasi melalui simulasi alur kerja. Hal ini selaras dengan penelitian Knight et al. (2020) yang menegaskan bahwa pelatihan platform pelaporan terpadu justru dapat menekan beban waktu komunikasi guru hingga 50%. Lebih lanjut, pergeseran dari laporan teks ke portofolio visual interaktif memperkuat model *Partners in School* (Sheridan et al., 2019). Sebagaimana ditegaskan Lee dan McKee (2023), evaluasi capaian anak dengan autisme sangat membutuhkan representasi visual untuk melihat progres yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan platform multimedia adaptif mampu menjembatani kendala komunikasi (Whalon et al., 2015), serta mengubah pola kerja menuju sistem yang lebih terdokumentasi dan transparan bagi perkembangan anak autisme.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil menjawab permasalahan evaluasi dan komunikasi di Rumah Autis Depok melalui implementasi platform multimedia digital. Berdasarkan hasil unjuk kerja, terjadi peningkatan kapasitas literasi digital secara signifikan, dibuktikan dengan keberhasilan seluruh peserta (11 guru pendamping atau 100%) dalam mengoperasikan dan menyusun portofolio perkembangan siswa berbasis ClassDojo secara mandiri. Program ini secara efektif menggeser paradigma pelaporan dari komunikasi pesan singkat yang tidak terarsip menjadi sistem dokumentasi visual yang terstruktur, profesional, dan objektif. Dengan pemahaman yang jelas mengenai

pemisahan fungsi ClassDojo sebagai arsip evaluatif dan WhatsApp sebagai komunikasi cepat, program ini telah meletakkan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan ekosistem pendidikan adaptif bagi 35 anak autis di lembaga tersebut.

Untuk mendukung keberlanjutan program, tim pengabdian merekomendasikan agar Rumah Autis Depok mengintegrasikan penggunaan portofolio digital ke dalam SOP pelaporan evaluasi sekolah secara bertahap. Selain itu, diperlukan pendampingan dan monitoring berkala untuk mengatasi kendala selama implementasi. Penelitian lanjutan juga disarankan guna mengukur dampak platform terhadap keterlibatan orang tua dan perkembangan siswa.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Rumah Autis Depok beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Partisipasi dan keterbukaan mitra menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Cihak, D. F., Moore, J. E., Smith, C. C., McMahon, D. D., & Fanning, P. (2018). Using video social skill training to improve social skills for individuals with autism spectrum disorder. *Journal of Special Education Technology*, 33(3), 145-158. <https://doi.org/10.1177/0162643417714040>
- Fletcher-Watson, S., & Happé, F. (2019). *Autism: The scientific truth about preventing, diagnosing and treating autism spectrum disorders and what parents can do to help their children*. Wiley-Blackwell.
- Huang, Y., Arnold, S. R. C., Foley, K.-R., & Trollor, J. N. (2024). Digital interventions for autism spectrum disorder: A meta-analysis. *Autism Research*, 17(2), 234-250. <https://doi.org/10.1002/aur.3056>
- Knight, V. F., Sartini, E., & Spriggs, A. D. (2020). Evaluating visual activity schedules as task support for students with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1702-1717. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04348-3>
- Lee, Y., & McKee, C. (2023). Shared e-book reading with children with autism spectrum disorder: Effects on vocabulary acquisition and engagement. *Journal of Research in Reading*, 46(1), 45-62. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12389>
- Odom, S. L., Hall, L. J., & Suhrheinrich, J. (2021). Implementation science, technology, and autism spectrum disorder: Bridging the gap. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(3), 187-198. <https://doi.org/10.1177/02711214211002745>

- Sheridan, S. M., Smith, T. E., Kim, E. M., Beretvas, S. N., & Park, S. (2019). A meta-analysis of family-school interventions and children's social-emotional functioning: Moderators and components of efficacy. *Review of Educational Research*, 89(2), 296-337. <https://doi.org/10.3102/0034654318825438>
- Wang, Y., Zhou, X., & Liu, Y. (2024). Efficacy of digital interventions for core symptoms of autism spectrum disorder: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(4), 1234-1248. <https://doi.org/10.1007/s10803-023-05987-2>
- Whalon, K. J., Hanline, M. F., & Adams, C. (2015). Using video modeling to teach young children with autism spectrum disorders to engage in cooperative play with peers. *Autism*, 19(3), 345-356. <https://doi.org/10.1177/1362361314527790>
- World Health Organization. (2022). *Autism spectrum disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>